**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Perkembangan ilmu pengetahuan di negeri ini masih tertatih maksudnya sistem pendidikan tengah mengalami kasulitan yaitu perkembangannya yang lamban, semua itu karena mutu pendidikan yang masih butuh perhatian, sehingga ilmu pengetahuan bisa diibaratkan sebagai barang mewah bagi sebagian besar masyarakat di negeri ini. Saat ini Indonesia mengalami ketertinggalan dalam mutu pendidikan baik formal maupun informal jika dibandingkan dengan negera-negara lain (Anwar. 2011. http://edukasi.kompasiana.com). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan adanya upaya yang maksimal untuk mampu menyesuaikan diri, hal itu bisa dilakukan dengan baik apbila didukung oleh pengetahuan dan keterampilan yang tinggi. Dalam hal pendidikan, guru sebagai pendidik dapat berfungsi sebagai *agent of change* maksudnya adalah guru sebagai mitra dalam pembelajaran atau dengan kata lain mitra dalam perubahan yang baik (Tatang. 2011. http://apeptatangsuryana.blogspot.com). Salah satu cabang ilmu pengetahuan yaitu sastra, yang memiliki banyak kaum awam. Hal ini disebabkan karena sastra memiliki jiwa tersendiri dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lainnya, untuk memahami sastra sesorang harus memiliki jiwa satra, maka jangan heran jika para penikmat sastra adalah orang-orang yang berlatar belakang sastra pula. Bahkan salah-satu artikel menjelaskan bahwa pengajaran sastra di tingkat sekolah umum dan kejuruan sekarang semakin melesu dan suram sekali (Zai. 2011. http://psb-psma.org/forum/)

 Dengan demikian, maka jelaslah bahwa sastra merupakan salah-satu cabang ilmu pengetahuan yang mengalami masalah dalam mutu pendidikan. Hal demikian bukan lah lagi suatu konsep yang tidak mengapa jika dikesampingkan, karena dengan adanya konsep seperti itu maka generasi-generasi sastrawan indonesia bukan tidak mungkin akan hilang, cepat atau lambat. Maka itu, perlu lah suatu solusi yang dipikirkan secara cepat untuk segera dijalankan guna menjadikan negeri ini tetap memiliki sastrawan-sastrawan di masa mendatang.

Di sekolah telah dikenal bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006) lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan agar dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia (Depdiknas. 2006: 1). Pembelajaran sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, dan beradab, berbudi pekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan, berkepedulian sosial, memiliki apresiasiasi budaya dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif baik secara lisan maupun tertulisan. Selain itu, pengajaran sastra juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Pembelajaran sastra di sekolah perlu ditingkatkan untuk lebih mengakrabkan siswa dengan sastra. Diketahui bahwa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA bertujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara tepat dan kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, serta meningkatkan kepekaan perasaan dan kemampuan siswa untuk memahami dan menikmati karya sasrta. Langkah ini sudah ditempuh oleh pemerintah dengan memasukkan salah satu standar kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendididkan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap sistem yang sedang berjalan selama ini (P. Wardihan, A.S. Sutjarso, dan Rustan. 2008: 43). Standar kompetensi yang dimaksud yaitu siswa diharapkan mampu mengapresiasi karya sastra salah-satunya adalah puisi.

1

Salah satu aspek pembelajaran sastra adalah puisi. Puisi merupakan salah satu bentuk (genre) karya sastra yang berbeda dari bentuk prosa atau drama. Perbedaan tersebut terletak pada bentuk dan penggunaan bahasa. Puisi dibangun dalam bentuk larik-larik sedangkan prosa dibangun dalam bentuk paragraf. Begitu pula dengan bahasa yang digunakan. Puisi adalah suatu karangan yang menggunakan bahasa padat sedangkan prosa adalah suatu karangan yang menggunakan bahasa secara terurai. Untuk memahami suatu puisi seseorang haruslah menganalisis puisi tersebut, agar mampu mengidentifikasi apa saja yang terkandung di dalam puisi itu. Dalam pembelajaran puisi hal utama yang paling dituntut untuk di pahami adalah unsur intrinsik puisi tersebut, hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Made Sri Indriani yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Puisi Dengan Pengajaran Pemahaman Unsur Intrinsik Karya Sastra Untuk Meningkatkan Kemampuan Menganalisis Puisi Siswa kelas III A1 SMA Negeri 2 Singaraja” yang menyimpulkan bahwa melalui teknik pemberian pemahaman unsur intinsik karya satra khususnya puisi dapat diketahui keterampilan dalam menganalisis puisi meningkat baik secara kualitas maupun kuantitas (Indriani. 2011. www.undiksha.ac.indimagesimg). Intrinsik puisi merupakan unsur pembangun puisi dari segi struktur fisik dan batin puisi. Struktur fisik puisi meliputi : tifografi, diksi, pengimajian, kata kongkret, bahasa figuratif, rima, dan ritme. Sedangkan struktur batin puisi sebagai hakikat puisi meliputi tema, rasa, nada, dan amanat. Kedua aspek ini merupakan hal utama dalam pemahaman sebuah puisi yang perlu didalami agar pembentukan jiwa puisi pada seseorang dapat tercapai. Richard (dalam Caesarwolf. 2008. http://endonesa.wordpress.com) mengatakan bahwa unsur puisi terdiri dari (1). haikat puisi yang meliputi tema (sense), rasa (feeling), amanat (attention), dan nada (tone) serta (2). metode puisi yang meliputi diksi, imajeri, kata, nyata, majas, ritme, dan rima. Sedangkan Waluyo:1987 (dalam Caesarwolf. 2008. http://endonesa.wordpress.com) mengatakan bahwa dalam puisi terdapat struktur fisik atau disebut pula struktur kebahasaan dan struktur batin puisi yang berupa ungkapan batin pengarang. Memahami pendapat Richart dan Waluyo tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa struktur batin lebih berperan dalam pembentukan jiwa sastra pada peserta didik, karena struktur batin merupakan ungkapan batin penyair dan hakikat puisi.

Salah-satu standar kompetensi pembelajaran puisi di Sekolah Menengah Atas dalam ruang lingkup mendengarkan adalah memahami puisi yang disampaikan secara langsung atau tidak langsung, dengan kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi unsur-unsur puisi yang disampaikan secara langsung ataupun melalui rekaman. Akan tetapi, melihat situasi pembelajaran yang diterapkan di sekolah-sekolah dalam pemahaman puisi sebagian besar masih tergolong konsep yang butuh perhatian. Pembelajaran puisi ini kurang meningkatkan kreativitas siswa. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode dan media konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana kelas terkesan kaku dan didominasi oleh guru. Selanjutnya, pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target untuk kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep dari pada hasil. Hal ini dapat diamati dari pembelajaran di kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa hanya duduk mencatat dan mendengarkan sehingga sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi penganut ajaran pasif. Akhirnya penghayatan peserta didik dilumpuhkan, jadilah pembelajaran puisi sebagai mata pelajaran aljabar yang penuh dengan rumus-rumus, sehingga fungsi puisi sebagai pembangkit daya perasaan, imajinasi, dan intuisi telah berubah menjadi ilmu mantik.

Konsep di atas diperkuat oleh hasil penelitian Hadijah (2008) yang berjudul “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Puisi Pemulung Kecil Karya Joko Pinurbo Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tonra Kab. Bone” dan hasil penelitian Hendra (2008) yang berjudul “Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Puisi Saat-Saat Terakhir Rasulullah Karya Husni Djamaluddin Siswa Kelas XI SMA Somba Opu Kab. Gowa”. Yang kedua hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa kemampuan menentukan unsur intrinsik puisi pada siswa SMA belum memadai atau tidak mencapai tingkat ketuntasan 85%. Dengan demikian maka jelaslah bahwa masalah dalam pembelajaran puisi merupakan masalah yang nyata di negeri ini dan sangat perlu untuk diselesaikan.

Salah-satu sekolah yang mengalami masalah pembelajaran puisi adalah SMA Negeri 15 Makassar khususnya kelas X. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mengapresiasi puisi, sehingga pembelajaran puisi tidak lagi meningkatkan kreativitas peserta didik, dominasi guru pun menjadi bagian dalam pembelajaran, maka peserta didik hanya duduk mendengarkan dan mencatat, keaktifan peserta didik dan situasi pembelajaran yang kondusif menjadi pekerjaan rumah bagi guru. Alhasil nilai rata-rata peserta didik dalam pembelajaran puisi menunjukkan hasil yang rendah, sehingga siswa diharuskan mengikuti program remedial. Ini disebabkan oleh pemilihan metode pembelajaran yang tidak tepat guna, tidak efektif, dan tidak inovatif. Dengan fakta tersebut guru dituntut untuk melakukan inovasi dan kreativitas dalam pembelajaran, yaitu dituntut untuk mampu menentukan dan menggunakan metode yang tepat dalam pembelajaran agar tujuan pembelajaran tidak mengalami kendala dalam pencapaiannya.

Memahami konsep masalah di atas, peneliti berasumsi bahwa perlu adanya metode yang memberdayakan siswa dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran (Suyuti. 2008. http://endonesa.wordpress.com). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki (Depdiknas. 2012: 910). Dan salah satu metode yang mampu menjawab masalah tersebut yaitu metode *Student Facilitator And Explaining.* Metode ini merupakan metode pembelajaran yang menjadikan siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya, dengan demikian para siswa tidak hanya duduk lalu mendengarkan dan mencatat, para siswa tidak lagi pasif dalam pembelajaran, pembelajaran tidak lagi didominasi oleh guru sehingga suasana pembelajaran menjadi kondusif, suasana kelas tidak lagi terkesan kaku, sehingga meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran puisi. Dengan kondisi demikian, maka tercapailah tujuan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia di sekolah dalam standar depdiknas.

Membahasakan antara masalah dan metode di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa judul yang tepat dalam penelitian untuk kosep masalah di atas yaitu **“Penerapan Metode *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Puisi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Makassar”**. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan mengkhususkan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi yang berupa tema, amanat, nada, dan rasa yang merupakan struktur batin dari puisi. Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama (dengan) orang lain (kolaborasi) yang bertujuan (untuk) memperbaiki/meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelasnya, Kunandar (dalam Iskandar. 2009: 21).

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik puisi melalui penerapan metode *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 15 makassar ?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik puisi melalui penerapan metode *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Makassar ?
3. Bagaimanakah penilaian pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik puisi melalui penerapan metode *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Makassar ?

**C. Tujuan Penelitian**

Pada dasarnya, penelitian ini bertujuan memperoleh jawaban yang merupakan solusi dari permasalahan yang telah dikemukakan. Tujuan utama penelitian ini adalah: “Mengungkap keberhasilan dari metode *student facilitator and explaining* dalam meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik puisi pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Makassar”. Yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik puisi melalui penerapan metode *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 15 makassar.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik puisi melalui penerapan metode *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Makassar.
3. Mendeskripksikan penilaian pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik puisi melalui penerapan metode *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X SMA Negeri 15 Makassar.

**D. Manfaat Penelitian**

1. **Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian tindakan kelas ini terdiri atas empat yaitu (1) dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru bidang studi Bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Makassar tentang suatu bentuk pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pembelajaran puisi, (2) agar dapat menggali potensi belajar, membangun sikap positif, motivasi, dan menumbuhkan kepercayaan diri siswa, (3) dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi siswa mengenai adanya metode *student facilitator and explaining* yang membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajar sesuai dengan perkembangan berpikirnya, (4) Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan pada peningkatan proses belajar mengajar di sekolah-sekolah, khususnya SMA Negeri 15 Makassar.

1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah menambah informasi, sehingga pembaca mengetahui adanya metode pembejaran *student facilitator and explaining* dalam pembelajaran puisi, selain itu dapat juga sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan hasil penelitian ini di bidang yang sama.